

IMPLEMENTASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 KOTA SUKABUMI

Ziyad Muhamad Ridho¹, Taufik Mustofa², M. Makbul³

^{1, 2, 3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹ziyadridho611@gmail.com, ²taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id,

³m.makbul@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This research explores how Akidah Akhlak (Moral Theology) teachers at MAN 1 Kota Sukabumi implement their profesional competencies, examining the underlying factors and resulting outcomes. Adopting a descriptive qualitative framework, the study drew data from in-depth interviews, observations, dan archival documentation involving teachers, the school principal, and students. Analysis followed Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal a structured approach to profesional competence, characterized by integrated subject mastery, innovative teaching strategies, and the strategic use of digital tools. While progress is bolstered by strong leadership and a vibrant religious culture, teachers still Ade hurdles like administratif burdens and the influence of social media. Ultimately, these efforts have significantly improved students' character, religious practices, and critical thinking skill.

Keywords: professional competence, Akidah Akhlak teachers, Islamic high schools, implementation, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi, Faktor-faktor yang mempengaruhi, serta hasil yang dicapai dari implementasi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan sebagian peserta didik. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi telah Mengimplementasikan kompetensi profesional secara terstruktur, mencakup penguasaan materi yang integratif, penerapan metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, pengelolaan kelas yang kondusif, serta evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah, keaktifan guru dalam pengembangan profesi, dan budaya religius madrasah. Sedangkan hambatannya mencakup heterogenitas peserta didik, pengaruh negatif media sosial, keterbatasan sarana, dan beban administrasi. Implementasi tersebut terbukti berdampak positif terhadap perubahan akhlak, peningkatan ibadah, kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta penguatan budaya religius madrasah.

Kata Kunci: kompetensi profesional, guru Akidah Akhlak, madrasah aliyah, implementasi, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan Indonesia tidak bisa dipisahkan dari mutu tenaga pendidiknya. Guru merupakan suatu komponen penting dalam sistem pendidikan karena keberhasilan proses pembelajaran tentu tergantung pada kompetensi yang dimiliki dan diimplementasikannya di dalam kelas. Berdasarkan konstitusi yang berlaku seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas menetapkan empat pilar kompetensi yang wajib dikuasai guru, yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional memegang peranan sentral karena menyangkut penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai fondasi utama dalam proses belajar mengajar yang bermakna (Febriana, 2021).

Realitas data di lapangan memperlihatkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam hal kualitas kompetensi profesional guru. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mencatat bahwa sebanyak 66.095 guru di Indonesia belum memenuhi kualifikasi akademik minimal Sarjana

(S1) atau Diploma IV (D4), yang merupakan persyaratan dasar bagi pengakuan profesionalisme seorang pengajar. Peristiwa ini menjadi sebuah tantangan serius bagi upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, termasuk di lingkungan madrasah.

Mengenai konteks pendidikan Islam, guru mata pelajaran Akidah Akhlak memegang tanggung jawab yang tidak sedikit. Selain dituntut menguasai materi secara akademis, guru Akidah Akhlak juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Salah satu konstitusi yaitu Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi, kemampuan mengembangkan kurikulum, hingga pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Tugas ini semakin sesuai di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*) dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

MAN 1 Kota Sukabumi merupakan salah satu madrasah aliah

negeri yang sedang berproses dalam mengakselerasi profesionalisme tenaga pendidiknya. Madrasah ini memegang visi “Unggul dalam Prestasi Berbudaya Islam” dan menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan khusus dalam pembelajaran. Walaupun demikian, potret implementasi kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di madrasah ini secara empiris belum banyak dikaji secara mendalam pada literatur akademik yang ada.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan tujuan (1) mendeskripsikan implementasi kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya; serta (3) menganalisis hasil yang dicapai dari implementasi tersebut. Kajian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kualitas guru khususnya guru Akidah Akhlak di madrasah, sekaligus memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam sesuai data yang didapatkan di lapangan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman proses implementasi kompetensi profesional guru sebagaimana yang terjadi secara natural dalam konteks madrasah.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Kota Sukabumi pada periode 30 Februari hingga 11 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru mata pelajaran Akidah Akhlak (Guru Siti Hamidah, Guru Nia Nihayah, dan Guru Hj. Ai Rohayani), satu orang pemangku kebijakan madrasah yaitu Kepala Madrasah (Bapak Tatang M. Abdurrahman), serta beberapa peserta didik sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode, yaitu wawancara mendalam (*in-dept interview*) terhadap seluruh informan, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, catatan penilaian, dan

dokumen madrasah. Keabsahan data divalidasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini berlangsung secara simultan dan saling berkorelasi sepanjang proses penelitian berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi

Berdasarkan temuan penelitian ini mencerminkan bahwa implementasi kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi telah berjalan secara terstruktur dan terukur. Hal tersebut berdasarkan lima aspek utama yang diamati selama proses penelitian berlangsung, yakni penguasaan materi, pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan media berbasis teknologi, pengelolaan kelas, serta pelaksanaan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Melihat dari aspek penguasaan materi, guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi tidak hanya berpaku pada buku paket semata. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu Ibu Nia Nihayah mengungkapkan sebagai berikut.

“Persiapan utama mengacu pada perangkat ajar seperti silabus dan modul ajar serta memanfaatkan Google Scholar, Youtube, Google Book, dan aplikasi Al-Qur'an digital sebagai sumber belajar” (W.II/No.3).

Selain itu, guru juga mampu mengintegrasikan materi Akidah Akhlak dengan fenomena umum yang realitas di sekitar peserta didik. Sebagaimana sesuai yang disampaikan oleh Guru Siti Hamidah sebagai berikut.

“Materi Akidah Akhlak dikaitkan dengan fenomena sosial seperti pelecehan, sosiologi, psikologi pelaku, dampak terhadap korban dan dampak sosial” (W.I/No.6).

Pendekatan ini tentu membuat pembelajaran terasa kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Temuan tersebut sesuai dengan pandangan

Febriana (2021) bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, serta sejalan dengan prinsip Suwendi dkk. (2024) bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan, melainkan saling menguatkan dan melengkapi.

Aspek selanjutnya adalah pada penggunaan metode pembelajaran, adalah hal ini tentu juga sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran berlangsung, karena aspek ini dapat menunjang sejauh mana tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Guru menggunakan pendekatan yang bervariasi dan tidak monoton, di antaranya *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), metode ibrah, studi kasus, serta ceramah interaktif. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber yaitu Ibu Siti Hamidah menjelaskan sebagai berikut.

“Saya menggunakan metode studi kasus dengan metode Kamaliah agar peserta didik lebih memahami materi dan

tumbuh rasa cinta kepada Allah SWT” (W.I/No.9).

Menurut Andina (2018), guru yang profesional tidak hanya cukup dalam menguasai materi saja, tetapi juga harus mampu menghadirkan metodologi pengajaran yang sesuai dan efektif. Penerapan PBL dan PJBL secara khas menggambarkan orientasi pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), akibatnya kelas menjadi lebih hidup, partisipatif, dan bermakna.

Penggunaan teknologi dalam sebuah pembelajaran juga menjadi catatan baik dari penelitian ini. Guru Akidah Akhlak MAN 1 Kota Sukabumi telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Canva, Quizizz, Google Classroom, serta Youtube.



Gambar 1 Penggunaan Teknologi

Lebih dari pada itu, Guru Siti Hamidah bahkan mengembangkan sendiri dalam

sebuah website pembelajaran bernama *Akhlak Quest* yang di dalamnya berisikan *Chalange* akhlak mingguan, dan kegiatan tersebut diikuti peserta didik dengan antusias. Sebagaimana sesuai pernyataannya sebagai berikut.

“Saya membuat website *Akhlak Quest* berisi tantangan akhlak mingguan yang diikuti oleh peserta didik secara antusias” (W.I/No.12).

Melihat dari aspek perencanaan mengenai pengintegrasian materi berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Nia Nihayah, beliau menyatakan sebagai berikut.

“Saya mencantumkan integrasi materi dan problem solving dalam modul ajar dengan mengangkat fenomena nyata” (W.II/No.7).

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber lain yaitu Guru Hj. Ai Rohayani, beliau menyampaikan dan menegaskan sebagai berikut.

“Madrasah juga menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) untuk menanamkan

cinta kepada Allah SWT, Rasul, ilmu dan sesama” (W.III/No.34).

Berdasarkan inovasi-inovasi ini tentu selaras dengan amanah pada Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010 serta pandangan Syafiq dkk. (2022) bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi secara adaptif merupakan salah satu indikator penting dalam kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka.

Meninjau dari aspek pengelolaan kelas, guru mampu menciptakan iklim belajar yang aktif sekaligus kondusif. Interaksi dua arah antara guru dan peserta didik berlangsung dengan baik, ditandai dengan antusiasme peserta didik dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pandangan masing-masing. Suasana ini membuktikan bahwa kemampuan manajerial guru di dalam kelas, sebagaimana dengan pernyataan Sudjoko (2020) bahwa guru yang profesional mampu menjalankan fungsi manajerial secara baik dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.



Gambar 2 Keaktifan Bertanya
Peserta Didik di dalam kelas

Terakhir, aspek evaluasi dan refleksi, dalam hal ini tentu tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Sesuai dengan pernyataan narasumber dari hasil wawancara bersama Guru Siti Hamidah yang mengungkapkan mengenai tiga cakupan penilaian, beliau menyatakan sebagai berikut.

“Penilaian pembelajaran mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tes, observasi sikap, prestasi dan proyek” (W.I/No.15). Sementara itu, Guru Hj. Ai Rohayani menyatakan mengenai refleksi yang dilakukan, sebagai berikut.

“Saya menggunakan jurnal kelas dan PTK sebagai bentuk refleksi dan evaluasi pembelajaran” (W.III/No.22-23).

Yulmasita Bagou dan Suling (2020) mengaskan bahwa evaluasi dan refleksi merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi telah sesuai dengan Indikator kompetensi profesional, seperti mandat yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi

Implementasi kompetensi profesional guru tidak berlangsung dalam ruang yang berdiri sendiri. Terdapat sejumlah faktor yang turut mempengaruhinya, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

Berdasarkan hasil penelitian di antara faktor pendukung yang paling menonjol adalah kuatnya dukungan dari kepala madrasah. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Guru Hj. Ai

Rohayani, beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Sekolah memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui izin studi lanjut, adanya bimtek, dan kegiatan Kemenag” (W.III/No.25).

Kondisi ini sejalan dengan model implementasi George Edward III yang menempatkan disposisi kepemimpinan sebagai salah satu penentu keberhasilan implementasi kebijakan (Widodo, 2021). Seorang pemimpin yang berkomitmen tinggi terhadap mutu pendidikan akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya profesionalisme guru.

Faktor pendukung kedua adalah keikutsertaan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Guru Akidah Akhlak di madrasah ini secara rutin mengikuti wrokshop, MGMP, pelatihan kurikulum, bimtek, webinar, hingga program Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (AKGTK). Keikutsertaan tersebut merupakan pemenuhan amanah Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 yang mewajibkan guru pendidikan agama Islam

untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Faktor ketiga, yang turut mendukung adalah budaya religius madrasah yang tertanam kuat. Sesuai dengan pernyataan Guru Siti Hamidah mengenai kebijakan madrasah yang mendukung, beliau menyatakan sebagai berikut.

“Kebijakan madrasah mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan” (W.I/No.25). Sementara itu, Bapak Tatang M. Abdurrahman selaku Kepala Madrasah menambahkan sebagai berikut.

“Madrasah menyediakan sarana pembelajaran seperti proyektor, dan smartboard untuk mendukung pembelajaran” (W.IV/No.9).

Lingkungan madrasah yang religius dan didukung sarana yang memadai menciptakan ekosistem yang sangat mendukung pembelajaran Akidah Akhlak agar tidak hanya berhenti di tataran kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Hidayat, Wulandari, & Matondang, 2022).

Meskipun demikian, terdapat juga sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan dengan serius. Pertama adalah heterogenitas karakteristik peserta didik. Sebagaimana pernyataan Guru Siti Hamidah sebagai berikut.

“Karakteristik peserta didik yang sulit dikendalikan menjadi hambatan dalam menjaga konsentrasi pembelajaran berlangsung” (W.I/No.37).

Keberagaman latar belakang jenjang sekolah menengah sebelumnya memberikan dampak perbedaan yang cukup signifikan dalam kesiapan belajar, pada akhirnya guru harus secara dinamis menyesuaikan strategi pembelajaran. Hafsa M. Nur dan Nurul Fatonah (2023) menyatakan bahwa kemampuan merespon keberagaman karakteristik peserta didik merupakan bagian penting dari profesionalisme guru.

Selanjutnya, pengaruh negatif media sosial. Era globalisasi tentu membawa hal baru yang sangat pesat dan tidak terbendung baik itu baik ataupun buruk, dan ini menjadi

permasalahan besar apabila tidak ditangani dengan segera. Sesuai dengan pernyataan dari narasumber Guru Siti Hamidah menyatakan sebagai berikut.

“Pengaruh media sosial dan penggunaan bahasa kasar menjadi tantangan dalam pembinaan akhlak peserta didik” (W.I/No.43).

Nurhidayah dan Shohib (2025) mengingatkan perlunya penguasaan integrasi nilai-nilai Islam yang moderat dalam pembelajaran sebagai bentuk pencegahan terhadap dampak negatif konten digital yang ada.

Keterbatasan sarana di ruang kelas juga menjadi faktor penghambat yang perlu perhatian lebih juga. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan tidak semua kelas dilengkapi proyektor yang terpasang secara permanen, sehingga guru harus meminjam atau membawa perangkat secara bergantian. Selain hal tersebut Guru Nia Nihayah juga menyatakan mengenai tuntutan administrasi sebagai berikut.

“Banyaknya tuntutan administrasi dan aplikasi penilaian

yang menjadi hambatan bagi guru” (W.II/No.35).

Beban tersebut berpotensi mengurangi fokus dan energi guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran secara optimal. Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung di MAN 1 Kota Sukabumi memberikan kontribusi yang signifikan bagi terlaksananya implementasi kompetensi profesional guru. Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang ada perlu ditangani secara sistematis melalui kolaborasi antara guru, manajemen madrasah, dan pemangku kebijakan terkait.

3. Hasil Implementasi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi

Implementasi kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi telah menghasilkan dampak yang nyata dan terukur, baik pada perkembangan peserta didik secara individual maupun pada kualitas budaya madrasah secara kelembagaan.

Dampak pertama yang paling terlihat adalah perubahan

sikap dan akhlak peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Guru Siti Hamidah sebagai berikut.

“Terjadinya perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih sopan, fokus, dan menghormati guru setelah pembelajaran Akidah Akhlak” (W.I/No.39).

Perubahan ini merupakan bukti konkret dari keberhasilan aspek afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang memang menjadikan pembentukan perilaku baik sebagai tujuan utamanya (Hidayat, Wulandari, & Matondang, 2022).

Dampak kedua adalah meningkatnya aktivitas ibadah peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Tatang M. Abdurrahman beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Siswa aktif dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur’an, shalat dhuha, dan shalat berjama’ah sebagai bentuk peningkatan aktivitas ibadah” (W.IV/No.7).

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh pernyataan Guru Nia Nihayah sebagai berikut.

“Siswa lebih antusias melaksanakan shalat berjama’ah dan kegiatan keagamaan karena keteladanan guru mereka” (W.II/No.12).



Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan Pembiasaan Keagamaan

Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dikelola secara profesional mampu membangun kompetensi spiritual peserta didik secara holistik (Safitri, Asmuri, Darimus, & Hasibuan, 2024).

Dampak ketiga berkaitan dengan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis. Melalui penerapan metode PBL, PJBL, dan studi kasus, peserta didik menjadi lebih terbiasa mengajukan pertanyaan, berdiskusi secara substantif dan menyampaikan

pandangan terhadap fenomena sosial. Berdasarkan pernyataan Guru Nia Nihayah beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Metode ibrah terbukti meningkatkan kedisiplinan, kualitas akhlak dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran” (W.II/No.11).

Maskur dkk. (2025) memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan yang tepat terbukti meningkatkan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara komprehensif.

Keempat, implementasi kompetensi profesional guru turut memperkuat budaya religius di lingkungan madrasah. Hasil wawancara bersama Bapak Tatang M. Abdurrahman menyatakan sebagai berikut.

“Peningkatan akhlak, BTQ dan hafalan Al-Qur’an peserta didik terlihat dari tahun ketahuan” (W.IV/No.8).

Suasana MAN 1 Kota Sukabumi menjadi lebih religius dan kondusif, sejalan dengan visi madrasah “Unggul dalam Prestasi Berbudaya Islam”, yang

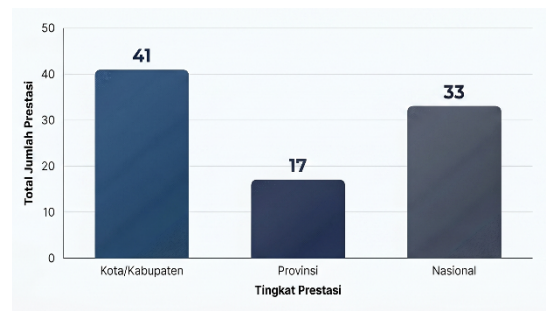
membuktikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang berkualitas memiliki dampak transformatif terhadap ekosistem madrasah secara keseluruhan.

Kelima, adanya peningkatan prestasi akademik dan keagamaan. Hasil wawancara bersama Guru Nia Nihayah menyatakan sebagai berikut.

“Hasil belajar siswa terlihat dari pencapaian nilai di atas KKM serta perubahan akhlak dalam keseharian, selain itu pemantauan perkembangan akhlak juga dilakukan bersama wali kelas dan guru BK secara kolaboratif” (W.II/No.41-42).

MAN 1 Kota Sukabumi juga telah berhasil meraih berbagai prestasi akademik dan keagamaan di tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang berada pada kategori Baik dan Amat Baik turut menjadi indikator kualitatif yang mengonfirmasi tingkat profesionalisme guru. Hal ini selaras dengan penelitian Hidayah dan Nasution (2025) yang menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Akidah Akhlak berpengaruh signifikan terhadap

peningkatan prestasi belajar peserta didik.



Grafik 1 Prestasi Madrasah & Peserta Didik

Keenam, keteladanan guru menjadi faktor penguat yang tidak bisa disepelekan. Ul Fadilah dkk. (2025) menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai karakteristik peserta didik, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik tiga simpulan utama sebagai berikut.

Pertama, implementasi kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Sukabumi telah berjalan dengan secara terstruktur dan mencakup lima aspek utama,

yaitu penguasaan materi yang integratif lintas disiplin ilmu, penerapan metode pembelajaran inovatif berbasis PBL, PJBL, dan metode amaliah, pemanfaatan teknologi digital termasuk pengembangan website *Akhlak Quest*, pengelolaan kelas yang kondusif dan partisipatif, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran yang komprehensif Makalu PTK dan jurnal kelas.

Kedua, implementasi tersebut didukung oleh sejumlah faktor, yaitu komitmen kepala madrasah dalam memfasilitasi pengembangan profesi guru, keaktifan guru dalam MGMP, wrokshop, dan pelatihan, serta budaya religius madrasah yang kuat melalui program KBC dan pembiasaan ibadah. Di sisilain, Hambatan yang dihadapi meliputi heterogenitas karakteristik peserta didik, pengaruh negatif media sosial, keterbatasan sarana di beberapa ruang kelas, dan tingginya beban administrasi guru.

Ketiga, implementasi kompetensi profesional guru Akidah Akhlak terbukti menghasilkan dampak yang signifikan, di antaranya perubahan sikap dan akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik,

meningkatkan antusiasme dalam kegiatan ibadah, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, penguatan budaya religius madrasah, serta peningkatan prestasi akademik dan keagamaan di berbagai tingkatan kompetisi.

Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru Akidah Akhlak memiliki peranan yang tidak tergantikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan memperkuat kualitas pendidikan Islam di tingkat madrasah aliah. Oleh sebabnya, penguatan kompetensi profesional guru perlu untuk terus didorong melalui kebijakan sistematis, dukungan kelembagaan yang konsisten, dan komitmen guru itu sendiri untuk terus bertumbuh secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2018). The Effectiveness of Teacher Competency Measurement. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 207.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. PT Bumi Aksara.
- Hidayah, T., & Nasution, F. (2025). Kompetensi Profesionalisme Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Batang

- Hari. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 30-41.
- Hidayat, S., Wulandari, R., & Matondang, S. (2022). Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 114.
- Maskur, A., Gelereng, B. N., & Al-Falah, M. (2025). Enhancing Character Education through Direct Instruction: A Study on Akidah Akhlak in MTs Bany Nawawi Gelereng. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 2407-2414.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 12-16.
- Nurhidayah, E., & Shohib, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mtsn Gresik. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 209.
- S, S. (2020). Kompetensi Profesional bagi Seorang Guru dalam Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* , 1-15.
- Safitri, Y., Asmuri, A., Darimus, D., & Hasibuan, N. H. (2024). Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Terpadu. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 780-790.
- Suwendi, Mesraini, & Azka, F. L. (2024). *Integrasi Ilmu Madzhab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syafiq, Z. Z., Zaky, F. A., Erliani, S., Rahayu, P., Tanjung, W. K., Hasibuan, D. F., . . . Nasution, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1349-1358.
- UI Fadilah, N., Yasin, M., & Anwar, M. (2025). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Viii B di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4903-4909.
- Widodo, J. (2021). *Analisis Kebijakan Publik*. Media Nusa Creative.
- Yulmasita Bagou, D., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Jurnal of Educational Management*, 122-130.